

Pengaruh pelatihan dan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kinerja petugas barisan pemadam kebakaran

Maulina¹, Rizky Nastiti²✉

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Banjarmasin.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap kinerja petugas Barisan Pemadam Kebakaran di Kota Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Lebih lanjut lagi, dengan menggunakan *purposive sampling method* sebanyak 126 anggota dijadikan sampel penelitian. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja petugas. Selain itu, pengurus Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin diharapkan dapat terus meningkatkan pemenuhan kebutuhan para anggota dalam meningkatkan kinerja melalui pelatihan dan kelengkapan peralatan keamanan kerja.

Kata kunci: pelatihan, kesehatan dan keselamatan kerja; kinerja; barisan pemadam kebakaran

The effect of training and occupational health and safety on the performance of members of the fire brigade

Abstract

This study aimed to examine the effect of training and Occupational Health and Safety on the performance of members of the Fire Brigade in Banjarmasin. This research was a quantitative research using a questionnaire as a research instrument. In addition, by using a purposive sampling method as many as 126 members were chosen as research samples. Moreover, the data that has been obtained was then analyzed using multiple linear regression method. Furthermore, based on the results of the analysis, it was found that training and Occupational Health and Safety had a significant and positive influence on the performance of members. In addition, the management of Banjarmasin Fire Brigade is expected to improve the fulfillment of the needs of its members in improving performance through training and safety equipment.

Key words: training, Occupational health and safety; performance; fire brigade

PENDAHULUAN

Pelatihan dapat diartikan sebagai persiapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja di lapangan, sehingga pelatihan sebagian besar dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan pekerjaan itu sendiri atau simulasi pekerjaan. Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan, kemampuan dan sikap kerja, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, yang pada gilirannya akan memperbaiki pelaksanaannya, terutama kinerja. Selain itu, pelatihan juga telah terbukti efektif untuk mempercepat seorang pegawai memahami pekerjaannya sebelum berhadapan langsung dengan pekerjaan itu sendiri (Harahap et al., 2019). Pelatihan dilakukan untuk kepentingan karyawan, perusahaan, dan konsumen (Pangabea, 2015). Salah satu tujuan utama dari pelatihan adalah untuk mengurangi tingkat kerugian dan kesalahan yang terjadi selama pelaksanaan pekerjaan.

Dalam hal meminimalisir terjadinya kerusakan dan kecelakaan kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan istilah yang tidak asing. Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi perlindungan karyawan dari kecelakaan di tempat kerja. Sedangkan, kesehatan merujuk kepada kebebasan karyawan dari penyakit secara fisik maupun mental (Mondy & Martocchio, 2015). Dressler (2011) mengemukakan bahwa ada tiga penyebab utama kecelakaan, yaitu secara kebetulan (*change occurrence*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan sikap yang tidak diinginkan (*unsafe acts on the part of employee*).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin kebutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohani tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil dan makmur. Sedangkan berdasarkan OHSAS 18001:2007 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja (Britnell et al., 2006). Terjadinya bencana dapat mengancam dan merugikan kehidupan masyarakat baik secara fisik maupun secara psikologis, bencana dapat muncul kapan dan dimana saja secara tiba-tiba seperti Virus Corona saat ini.

Salah satu pekerjaan dimana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan prioritas utama adalah petugas Barisan Pemadam Kebakaran. Hal ini dikarenakan, dalam menanggulangi kebakaran dan bencana, mereka memiliki resiko yang tinggi sehingga dapat mengancam keselamatan para petugas, seperti cacat permanen maupun kehilangan nyawa. Oleh karena itu, para petugas Barisan Pemadam Kebakaran harus menaati dan mematuhi aturan-aturan keselamatan dalam bekerja seperti penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD).

Selain terkenal akan wisata pasar terapung dan kota seribu sungai, Kota Banjarmasin juga terkenal dengan kota dengan 1000 personel anggota pemadam kebakaran (damkar) atau sering disebut juga Barisan Pemadam Kebakaran (BPK). Banyaknya jumlah pemadam kebakaran karena atas kesadaran masyarakat Kota Banjarmasin yang sering terjadi musibah kebakaran rumah, hal ini dikarenakan wilayah Kota Banjarmasin padat akan pemukiman penduduk serta banyaknya rumah semi permanen yang terbuat dari kayu. Berikut merupakan data peristiwa kebakaran yang terjadi selama tahun 2021, disajikan sebagai tabel berikut:

Tabel 1.

Data Peristiwa Kebakaran di Kota Banjarmasin Tahun 2021

Bulan	Jumlah Peristiwa
Januari	5
Februari	6
Maret	8
April	13
Mei	4
Juni	1
Juli	7
Agustus	4
September	2
Oktober	10
November	3
Desember	1

Total	64
-------	----

Berdasarkan data di Tabel 1 dapat dilihat bahwa Barisan Pemadam Kebakaran memiliki peran yang penting dalam menangani bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Keberadaan Pemadam Kebakaran di Kota Banjarmasin dituntut mempunyai kinerja yang tinggi dalam penanganan kebakaran dan penanggulangan bencana. Dalam kurun waktu 1 tahun terdapat 64 kasus kebakaran dengan banyak kerugian. Berdasarkan data peristiwa kebakaran yang terjadi dan telah ditangani oleh BPK di Kota Banjarmasin, di mana terlihat bahwa kinerja anggota masih perlu ditingkatkan, khususnya di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai anggota yang terlatih dan profesional untuk menangani kebakaran dan bencana untuk meminimalisir jatuhnya korban yang tidak besar.

Petugas pemadam kebakaran selain terlatih untuk menyelamatkan korban dari kebakaran atau melakukan pemadaman, juga dilatih untuk menyelamatkan korban-korban bencana seperti kecelakaan lalu lintas, gedung runtuh, banjir, gempa bumi, dan lain-lain. Di lain hal, mereka juga ditugaskan untuk melakukan tugas-tugas penyelamatan yang tidak menyangkut adanya kebakaran seperti pengevakuasian sarang tawon, menyelamatkan korban bunuh diri, menyelamatkan orang atau hewan yang terjebak, menanggulangi pohon tumbang, dan lain-lain. Pemadam kebakaran juga terkadang ditugaskan untuk memberi sosialisasi dan pendidikan kepada rakyat sipil tentang kebakaran dan cara menanganinya.

Lebih lanjut lagi, dimulai pada tahun 2019, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemadam Kebakaran (Damkar) Kota Banjarmasin resmi dibawah naungan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Perubahan ini dilakukan karena tuntutan organisasi. Sebab tugas pemadam kebakaran masih ada sangkut pautnya dengan Satpol PP sebagai fungsi linmas (Perlindungan Masyarakat). Mengingat Satpol PP ditugaskan juga sebagai Satuan Pelaksana (Satlak) penanggulangan bencana, karena kebakaran merupakan bencana sehingga Damkar dibawah oleh Satpol PP. Meskipun demikian, sebagian besar Barisan Pemadam Kebakaran di Kota Banjarmasin masih bersifat *volunteer* atau sukarela sehingga mengenai pendanaan, pelatihan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Dalam upaya meningkatkan kinerja Barisan Pemadam kebakaran di Banjarmasin, perlu diadakan program pelatihan seperti *Vertical Rescue* yaitu penyelamatan korban kebakaran di ketinggian. *Vertical Rescue* termasuk dalam metode pelatihan dan simulasi yaitu, metode dimana petugas dilatih dengan menggunakan peralatan yang dilakukan diluar pekerjaannya. Barisan Pemadam Kebakaran di Banjarmasin rutin melakukan pelatihan 2-3 kali dalam sebulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahkan kesehatan dan keselamatan bagi pekerja penting dalam kinerja pekerja pemadam kebakaran. Jika kedua indikator tersebut tercapai maka kinerja anggota pemadam kebakaran pun akan terus meningkat. Kinerja pada umumnya diartikan sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja karyawan didefinisikan sebagai hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan untuk mencapai target kerja (Ma'ruf & Chair, 2020).

Kinerja pemadam kebakaran di kota Banjarmasin sudah cukup baik dan cepat tanggap dalam menghadapi adanya kebakaran mereka langsung terjun ke lokasi. Akan tetapi banyaknya kasus kecelakaan kerja yang dialami para petugas pemadam kebakaran dapat mempengaruhi kinerja petugas tersebut. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota pemadam kebakaran bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi pada petugas seperti terinjak benda tajam (beling, paku) jatuh dari ketinggian, tertimpa seng dan bahkan ada yang sampai masuk rumah sakit.

Dari fenomena yang penulis amati ialah para pemadam kebakaran memerlukan pelatihan khusus untuk untuk menjinakkan si jago merah. Maka dapat dijadikan analisis apakah pelatihan yang di dapat berpengaruh bagi kinerja petugas pemadam kebakaran dalam melakukan pekerjaannya. Seiring dengan pelatihan fenomena yang kedua yaitu frekuensi kebakaran yang meningkat secara terus-menerus di tahun 2015 serta sampai jatuhnya korban baik luka-luka maupun korban meninggal dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan analisis lebih mendalam mengenai pengaruh pelatihan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kinerja petugas pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja

Menurut Widodo (2015), tujuan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan SDM, meningkatkan moral anggota, memberikan kompensasi yang tidak langsung, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, mencegah kedaluarsa kemampuan dan pengetahuan personel, meningkatkan perkembangan kemampuan dan keahlian personel. Tujuan ini kemudian menjadi standar individu untuk mencapai program yang dapat diukur. Melalui pelatihan dapat meningkatkan kinerja dan dapat meningkatkan produktivitas kerja yang akan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk meningkatkan profit. Hal ini juga didukung hasil penelitian Habibi et al., (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja petugas pemadam kebakaran.

Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap Kinerja

Menurut Sedarmayanti (2016) dalam menetapkan tujuan dan sasaran kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan harus menggunakan indikator kinerja yang dapat diukur sebagai dasar penilaian kinerja keselamatan dan kesehatan kerja yang sekaligus merupakan informasi mengenai keberhasilan pencapaian sistem manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Diungkapkan oleh Bangun (2012) bahwa analisis bahaya kerja (*job hazard analysis/JHA*) merupakan proses kegiatan yang dirancang untuk memahami tugas-tugas dalam pekerjaan untuk mengatasi timbulnya kecelakaan kerja yang diakibatkannya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap kinerja petugas pemadam kebakaran di kota Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin dari Maret – Juni 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas pemadam kebakaran yang masih aktif bekerja pada Barisan Pemadam Kebakaran di Kota Banjarmasin, sehingga populasi penelitian ini diambil berdasarkan jumlah anggota pemadam kebakaran keseluruhan berjumlah 8.260 anggota. Meskipun berada di bawah koordinasi Dinas Pamong Praja, Barisan Pemadam Kebakaran di Banjarmasin masih tidak terorganisir karena kebanyakan dari mereka masih bersifat suka relawan. Oleh karenanya, data yang diambil untuk pengambilan sampel yaitu anggota tetap yang sudah masuk dalam kepengurusan anggota BPK. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan kriteria: Merupakan BPK yang berdiri lebih dari 10 tahun; Memiliki anggota lebih dari 20 orang; dan Bersedia menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut dipilihlah satu unit Barisan Pemadam Kebakaran pada setiap kecamatan di Kota Banjarmasin, sehingga sampel diambil sebanyak 126 anggota. Berikut merupakan data sampel yang diambil dari masing-masing kecamatan:

Tabel 2.
Data Jumlah Sampel

Kecamatan	Nama BPK	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri
Banjarmasin Utara	Aliqha Ramadhan Fire (ARF)	26 Orang	2009
Banjarmasin Tengah	Netral Fire	27 Orang	2009
Banjarmasin Selatan	Klamur	23 Orang	1997
Banjarmasin Timur	Citra Maya Asri (CMA)	30 Orang	2008
Banjarmasin Barat	Telaga Biru	20 Orang	1992
	Jumlah	126 Orang	

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: Observasi, merupakan pengumpulan data awal tentang permasalahan yang ada di BPK Kota Banjarmasin, sehingga diperoleh gambaran secara jelas dan nyata dari permasalahan yang dihadapi; Kuisisioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan alternatif pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada anggota BPK Kota Banjarmasin untuk memperoleh data primer yang diperlukan dalam penyusunan proposal skripsi ini; dan Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari BPK Kota Banjarmasin dan instansi terkait yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti gambaran umum BPK Kota Banjarmasin, jumlah dan status anggota, jabatan/golongan anggota dan tingkat pendidikan anggota.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, pengujian terhadap kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Selain itu, pengujian asusmis klasik juga dilakukan melalui Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum menganalisis data yang didapatkan melalui kuesioner, pengujian terhadap kualitas data melalui uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan. Kuesioner terdiri atas 55 item pernyataan, dimana variabel pelatihan terdiri atas 22 item, variabel Kesehatan dan Keselamatan Kerja terdiri atas 19 item dan variabel kinerja terdiri atas 14 item. Berdasarkan uji validitas, didapatkan bahwa setiap item dari variabel pelatihan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan kinerja memiliki nilai *pearson correlation* lebih besar dari nilai $r=0,174$. Hal ini berarti semua instrument dinyatakan valid sebagai alat ukur variabel.

Tabel 3.
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha	N of Item	Kesimpulan
Pelatihan	0,696	22	Reliabel
K3	0,687	19	Reliabel
Kinerja	0,601	14	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas *Cronbach Alpha* (α) pada variabel pelatihan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan kinerja lebih besar dari 0,600, dimana nilai untuk variabel pelatihan sebesar 0,696, variabel Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebesar 0,687 dan variabel kinerja sebesar 0,601. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan kuesioner memperoleh data yang konsisten. Oleh karena itu, jika pertanyaan yang sama diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya dan semua yang dinyatakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Hasil Analisis

Lebih lanjut lagi, setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas. Berdasarkan pengujian didapatkan bahwa data yang diperoleh melalui kuesioner dinyatakan normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan responden anggota barisan pemadam kebakaran sebanyak 126 orang yaitu diambil dari permasing kecamatan yang ada di Banjarmasin berjumlah 1 unit BPK, sehingga total unit BPK yang diambil adalah 5 unit, yaitu: Aliqha Ramadhan Fire, beralamat di Jalan Jahri Saleh Komp. Pandan Arum Blok C1 No.11 Kecamatan Banjarmasin Utara, BPK ini berdiri pada tahun 2009 dengan beranggotakan 26 orang anggota; Netral Fire, beralamat di Jalan Imam Bonjol, Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah, BPK ini berdiri pada tahun 2009 dengan beranggotakan 27 orang anggota; Klamur, beralamat di Jalan Kelayan A, Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, BPK ini berdiri pada tahun 1997 dengan beranggotakan 23 orang anggota;

Citra Maya Asri (CMA), beralamat di Jalan Ahmad Yani Komp. Putra Kalimantan RW.5, Pekapuran raya Kecamatan Banjarmasin Timur, BPK ini berdiri pada tahun 2008 dengan beranggotakan 30 orang anggota; dan

Telaga Biru, beralamat di Jalan Sutoyo S Kecamatan Banjarmasin Barat, BPK ini berdiri pada tahun 1992 dengan beranggotakan 20 orang anggota.

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa anggota Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin didominasi oleh laki-laki dimana jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 126 orang (98,4%), sedangkan responden perempuan adalah sebanyak 2 orang (1,6%). Sedangkan, berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar petugas berusia antara 21-25 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (40,48%). Untuk karakteristik pendidikan terakhir, didapatkan bahwa sebagian besar petugas memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA/Sederajat yaitu sebanyak 111 orang (88,1%).

Kemudian, hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	33,619	6,148		5,468	0,000
Pelatihan	0,278	0,065	0,357	4,252	0,000
Kesehatan & Keselamatan Kerja	0,224	0,074	0,285	3,313	0,001

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel tersebut dinyatakan mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t hitung untuk variabel pelatihan (X1) dengan nilai koefisien sebesar 4,252 dan signifikansi 0,000, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pelatihan (X1) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Y). Maka dapat disimpulkan Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa variabel pelatihan berpengaruh terhadap kinerja anggota diterima.

Hal ini menggambarkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja petugas. Artinya apabila semakin efisien pelatihan yang dilakukan petugas Barisan Pemadam Kebakaran maka kinerja mereka akan ikut meningkat. Hasil ini sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pelatihan kerja berpengaruh terhadap kinerja anggota. Secara umum, Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dianggap berkompeten dalam pelaksanaan tugas sebagai bentuk sistem kerja yang artinya kinerja petugas akan semakin baik karena tingkat kejelasan tentang tugas dalam sistem kerja anggota tinggi. Petugas Barisan Pemadam Kebakaran yang kompeten mampu mengemban tugas dan pekerjaan yang ada, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tugas dan pekerjaan yang diembannya sehingga tugas dan pekerjaan dapat dilaksanakan dengan lebih optimal dan kinerja akan meningkat sejalan dengan hal tersebut.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahmiri & Sakta (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan pelatihan terhadap kinerja. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kambey & Suharnomo (2013) yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel Kesehatan dan Keselamatan Kerja (X₂) memiliki nilai koefisien sebesar 3,313 dan signifikansi 0,000, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kesehatan dan Keselamatan Kerja (X₂) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Y). Hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan ada pengaruh signifikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap kinerja anggota dapat diterima. Hal ini berarti, semakin baiknya Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang diterapkan maka kinerja juga akan meningkat.

Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di dalam Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin diharapkan dapat ditingkatkan dalam rangka mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang baik akan menjadikan petugas merasa aman dalam menjalankan tugasnya. Selain itu peralatan dan perlengkapan pencegahan kecelakaan kerja juga harus disediakan bagi semua petugas. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Nurani (2016) yang mengatakan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Tabel 5.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	190,666	2	95,333	9,836	,000 ^b
Residual	1192,160	123	9,692		
Total	1382,825	125			

Dari hasil uji F di atas didapat nilai F-hitung sebesar 9,836 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen pelatihan (X_1) dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja (Y). Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja anggota dapat diterima. Hal ini berarti apabila pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja ditingkatkan maka kinerja petugas Barisan Pemadam Kebakaran juga akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nurani (2016) yang mengatakan bahwa pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian pada petugas Barisan Pemadam Kebakaran dengan jumlah 126 responden mengenai pengaruh pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap kinerja anggota dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pelatihan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja petugas Barisan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin. Hal ini berarti apabila efisiensi kegiatan pelatihan dan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K_3) ditingkatkan maka kinerja petugas Barisan Pemadam Kebakaran juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Britnell, K. W., Coady, P. D., & McDougle, L. M. (2006). Comparison of Occupational Health and Safety Management Systems. *The Synergist*, 17(7), 38. <https://doi.org/10.3320/1.2759320>
- Dahmiri, & Sakta, K. (2014). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun. *Manajemen Keuangan*, 3(1), 374–380.
- Dressler, G. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Habibi, T. A., Harahap, J. M., & Ayla, S. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Fasilitas Terhadap Kinerja Pasukan Pemadam Kebakaran Labuhanbatu Selatan. *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(2).
- Harahap, D. M., Matondang, S., & Pardede, E. (2019). The Effect Of Training And Work Motivation On Employee Performance At The Medan City Fire Prevention Service. *Jurnal Prointegrità*, 3(3), 440–454.
- Kambey, F. L., & Suharnomo. (2013). Pengaruh Pembinaan, Pelatihan dan Pengembangan, Pemberdayaan dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Njonja Meneer Semarang). *Studi Manajemen & Organisasi*, 10(2), 142–151. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/smo>
- Ma'ruf, & Chair, U. (2020). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada pt. nirha jaya tehnik makassar. *Jurnal Brand*, 2(1), 99–108. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Mondy, R. W., & Martocchio, J. J. (2015). *Human Resource Management*. Pearson Education.
- Nurani, W. T. (2016). *Pengaruh Pelatihan, Keselamatan dan Kesejahteraan Kerja (K3) terhadap Kinerja Petugas Pemadam Kebakaran (Studi Kasus pada Suku Dinas Penanggulangan*

Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Selatan). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pangabean, M. S. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sedarmayanti. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.